

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit infeksi saluran pencernaan yang ditandai dengan konsistensi tinja yang encer dan dikeluarkan dengan frekuensi buang air besar (BAB) yang sering dibandingkan dengan frekuensi BAB biasanya (D. K. Sari & Nurrohmah, 2019). Diare merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada kelompok anak-anak usia kurang dari 5 tahun. Kejadian diare dan kematian pada balita telah terjadi peningkatan secara global dari tahun 2015-2017. Tahun 2015, diare membawa dampak sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian diseluruh dunia terjadi pada anak-anak usia dibawah 5 tahun dan pada tahun 2017 diperoleh hamper 1,7 miliar kejadian diare pada anak-anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita setiap tahunnya (Ratnasari & Farida, 2014).

Diare saat ini masih menjadi penyebab utama ketiga kematian anak setelah pneumonia. Dari tahun ke tahun menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan morbiditas pada anak. Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan masalah penyakit diare (Simanungkalit & Muliana, 2021).

Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu status gizi, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, pengetahuan ibu, ketersediaan sumber air bersih, ketersediaan jamban keluarga, lingkungan, pola hidup, kebiasaan mencuci tangan, perilaku makan, imunisasi dan sosial ekonomi. Penyebab langsung

antara lain infeksi bakteri virus dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi oleh jasad renik, ikan, buah dan sayur – sayuran. Anak yang mengalami diare akan mengakibatkan kekurangan cairan terus menerus sehingga dapat mengakibatkan dehidrasi. Diare juga dapat mengakibatkan malnutrisi. Diare yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan hipoglikemia bahkan kematian. Sehingga anak yang diare harus segera mendapatkan penanganan dengan membawa ke pelayanan kesehatan terdekat. Jika anak yang mengalami diare tidak segera dibawa ke pelayanan kesehatan maka anak akan mengalami gangguan keseimbangan asam basa (metabolik asidosis), hipoglikemia, penurunan berat badan dan gangguan sirkulasi darah. Anak diare yang mendapat penanganan di pelayanan kesehatan lebih awal dapat mencegah komplikasi (Lestari et al., 2020).

Menurut WHO (2017) penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua anak dibawah umur 5 tahun dan mengakibatkan kematian sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Berdasarkan data profil Indonesia, pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebanyak 44,4% dan pada balita sebesar 28,9%. Tahun 2019 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 573.609 penderita (61,2%) dan penderita diare balita yang dilayani kesehatan sebanyak 179.172 atau 46,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Penderita diare dikabupaten Kendal pada tahun 2016 sebesar 107,3, hal ini menurun jika dibandingkan pada tahun sebelumnya

dimana untuk cakupan penanganan penderita diare dipuskesmas sebesar 120,81% (Nursalam, 2016 & Fallis, 2013).

Penyakit diare dapat berakibat fatal apabila penderita diare mengalami dehidrasi berat yang diakibatkan oleh kehilangan banyak cairan yang berlebihan dari dalam tubuh. Oleh sebab itu diare tidak boleh dianggap penyakit yang biasa saja walaupun kondisi tersebut sangat umum terjadi. Pada anak-anak, gejala penyakit diare biasanya akan hilang dalam waktu 5-7 hari atau kurang dari dua minggu. Sedangkan pada orang dewasa, penyakit diare biasanya sembuh dalam 2-4 hari, karena sistem kekebalan tubuhnya yang akan melawan infeksi penyebab penyakit diare secara alam (Simanungkalit & Muliana, 2021).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pengobatan diare yang paling tepat pada anak dengan menggantikan pemberian ASI maupun makanan. Makanan yang diberikan harus mudah dicerna dan cepat diserap zat-zat gizinya (Simanungkalit & Muliana, 2021). Salah satu upaya penanganan penyakit diare yaitu dengan mengkonsumsi bubur tempe. Pemberian bubur tempe kepada penderita diare ini dapat mempersingkat durasi diare serta mempercepat penambahan berat badan setelah menderita diare. Tempe sebagai bahan dasar pembuatan bubur dipilih karena tempe merupakan bahan pangan tradisional yang mudah di dapat dan murah, tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotic, serat, asam lemak omega 3polyunsaturated, kojulasi asam linoleate, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, berberapa protein dan asam amino.

Penelitian (D. K. Sari & Nurrohmah, 2019) yang berjudul bubur tempe membantu penanganan diare pada balita, mayoritas frekuensi BAB pada anak sebelum diberikan diet bubur tempe antara 5-10×/hari yaitu sebesar 46,67%, setelah diberikan diet bubur tempe mayoritas frekuensi diare pada anak menjadi 1-4×/hari yaitu sebesar 93.33%. Berdasarkan peneliti (Simanungkalit & Muliana, 2021) dengan judul pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare menunjukkan bahwa tempe mempunyai kemampuan dalam penanggulangan diare, hal ini disebabkan karena tempe mengandung asam amino dan serat yang tinggi selain unsur prebiotik dan probiotik.

Berdasarkan penelitian (Lailatul Fitri & Risdiana, 2017) menunjukkan ada pengaruh pemberian MP-ASI formula tempe terhadap frekuensi BAB pada anak diare usia 6-24 bulan dengan p value = 0,000. Penurunan frekuensi BAB dengan pemberian formula tempe sangat berpengaruh karena pada kelompok intervensi dengan selisih sebesar 3,17 kali sedangkan pada kelompok kontrol hanya 1,94 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian formula tempe pada anak-anak penderita diare berpeluang besar untuk cepat sembuh dibanding dengan kelompok kontrol.

Peran perawat yang dapat dilakukan untuk menangani penderita diare dengan memberikan tindakan farmakologi dan non farmakologi untuk menangani diare pada anak. Teknik farmakologi seperti pemberian antibiotik dan non farmakologi seperti pemberian diet bubur tempe. Peran

keluarga juga penting bagi penyembuhan klien dengan selalu memberi dukungan pada klien.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi dan tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul “ Pengaruh Pemberian Diet Bubur Tempe Terhadap Frekuensi BAB Pada Anak Dengan Diare “.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini “Bagaimanakah pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya tulis, mahasiswa mampu :

- 1) Mengidentifikasi pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare
- 2) Mempelajari pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare
- 3) Mengali pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare
- 4) Mengetahui efektifitas pemberian diet bubur terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare

- 5) Menganalisis pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare

D. Manfaat Studi Kasus

1. Teoritis

- a. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Ilmu keperawatan dapat memberikan masukan dalam pelayanan kesehatan yaitu untuk mempelajari pengaruh pemberian bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare

2. Praktis

- a. Bagi Pendidikan

Hasil karya tulis ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh mahasiswa maupun Pendidikan dalam bidang keilmuan terutama mengenai pengaruh Pengaruh pemberian diet tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare

- b. Bagi Perawat

Menambah wawasan perawat dalam hal melakukan studi kasus dengan mengaplikasikan ilmu tentang pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare

- c. Bagi Pasien

Karya tulis ini dapat menambah pengetahuan pasien dan keluarganya terhadap penerapan pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak dengan diare

d. Bagi Rumah Sakit

Kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak